

PERANAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRILAKU BERORGANISASI PESERTA DIDIK DI SMAN 1 MANDE CIANJUR

Munawar Rois

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP Unsur
Universitas Suryakencana
rois.munawar@yahoo.com

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang tidak hanya sebagai sarana dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi sekolah juga harus membina dan meningkatkan perilaku berorganisasi peserta didik. Perilaku berorganisasi diarahkan sebagai dasar dan pondasi perilaku peserta didik itu sendiri dalam mengali potensi yang mereka miliki. Sekolah memiliki peranan menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki rasa kesadaran yang memiliki rasa kesadaran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai warga Negara yang baik. Oleh karena itu sekolah berkewajiban memanfaatkan fungsinya sebagai memberikan dorongan dalam peminatan berorganisasi dan sikap yang menunjukkan kearah yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peranan sekolah dalam meningkatkan prilaku berorganisasi peserta didik. peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi tentang : (1) Peranan sekolah dalam meningkatkan prilaku berorganisasi dari peserta didik, (2) bentuk prilaku dalam prilaku berorganisasi, (3) program dalam meningkatkan prilaku berorganisasi, (4) pembinaan prilaku dalam berorganisasi (5) masalah dalam meningkatkan prilaku berorganisasi, Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik penelitian berupa observasi, wawancara dan angket di SMA Negeri 1 Mande Cianjur.

Kata Kunci : : *Peranan Sekolah, Prilaku berorganisasi, Minat berorganisasi*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman atau dengan kata lain pendidikan di era globalisasi ini dituntut untuk lebih inovatif dalam pelaksanaannya. Begitu pula sistem pendidikan di negara

kita sering mengalami perubahan dengan tujuan agar cita-cita luhur bangsa ini dapat terwujud dan mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

Kemajuan perkembangan pendidikan di negara kita seiring Reformasi dapat terlihat dari beberapa hal diantaranya diberlakukannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 sebagai pengganti UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang dianggap sudah tidak relevan lagi untuk dilaksanakan. Disamping itu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu maka kita harus benar-benar memahami pendidikan dan tujuan pendidikan ingin dicapai. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003) berbunyi :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berperan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Dengan adanya peningkatan sumber daya manusia diharapkan bangsa kita mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah peningkatan mutu pendidikan, baik prestasi belajar siswa maupun kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya melalui olah hati, olah

piker, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Jika dianalisis berkaitan dengan metode dan ruang lingkup kurikulum 2013 maka guru dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan peserta didik, dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua. Pertama pendekatan pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*), dan kedua pendekatan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*), Strategi adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dapat juga diartikan sebagai suatu rencana untuk mencapai tujuan. Hal ini terdiri dari metode, teknik, dan prosedur. Sedangkan metode adalah Cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, maka guru dan pihak sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan membentuk peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan Mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah.

Dalam era globalisasi tentunya lembaga sekolah mempunyai tugas yaitu harus menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan peningkatan mutu pendidikan atau bisa disebut dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya. Peningkatan mutu pendidikan harus sesuai dengan cara memperoleh jati diri diantaranya dengan cara menggali dan melatih segala potensi yang ada sehingga peserta didik mampu untuk mengaktualisasikan diri dalam belajarnya atau dalam memberikan pendapat yang ada kaitannya dengan sistem keorganisasian peserta didik.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu sarana belajar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdasarkan pada kemampuan peserta didik itu sendiri, di sekolah terdapat suatu organisasi yang mewadahi aspirasi peserta didik untuk ikut serta dalam menyuarakan aspirasi baik dalam hal peningkatan mutu pembelajaran atau dalam rangka mensukseskan visi dan misi sekolah yang ada di

sekolah peserta didik sendiri. Maka tugas sekolah dalam hal ini memberikan kesempatan serta menjadi fasilitator dalam memberikan dorongan kepada siswa agar ikut serta dalam mengikuti keorganisasian yang ada di sekolah peserta didik.

Keorganisasian yang ada di sekolah diantaranya yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) yang merupakan suatu organisasi yang sama-sama bergerak dalam mewujudkan aspirasi siswa yang ada di sekolah terutama untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada termasuk didalamnya yaitu untuk mengembangkan gagasan, cara berpikir dan memiliki kecakapan dalam bertindak. Keharusan lembaga sekolah dalam meningkatkan perilaku peserta didik dalam berorganisasi tentunya merupakan hal yang perlu dilakukan karena peserta tidak hanya harus di berikan muatan pembelajaran yang bersifat pengetahuan tetapi juga memberikan keterampilan yang baik untuk ikut serta dalam keorganisasian siswa.

Partisipasi peserta didik dalam mengikuti suatu organisasi tentunya harus didasarkan pada niat yang kuat serta diiringi dengan motivasi yang besar untuk mengubah tingkah laku dari adanya rasa malu terhadap mengemukakan pendapat kemudian berubah menjadi seseorang yang mampu bersaing dan mengemukakan gagasannya di hadapan siswa lainnya atau dihadapan guru lainnya.

Freud Menyatakan bahwa motivasi memiliki sifat yaitu tekanan, sasaran, objek dan sumber. Freud (2010:77) menjelaskan sifat motivasi sebagai berikut.

Tekanan berkaitan dengan kekuatan yang memotivasi individu untuk bertindak laku. semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar. Sasarannya adalah kepuasan atau kesenangan, objek

yang di peroleh dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu yang bersumber dari keadaan kejasmanian individu tersebut.

Dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik agar memiliki kecakapan dalam berorganisasi secara tepat waktu, tepat sasaran maka harus adanya suatu motivasi yang berada dalam diri setiap peserta didik ataupun motivasi yang berada diluar peserta didik sehingga proses dari perkembangan belajar untuk bermain peran dalam berorganisasi bergerak secara utuh dan konsisten sehingga mampu tertata dengan baik serta memilki keunggulan di badingkan peserta didik lainnya yang tidak mengikuti serangkaian latihan kemampuan dalam keorganisasian dari peserta didik itu sendiri, oleh karena itu motivasi tersebut digunakan sebagai suatu tatanan kemampuan agar peserta didik mau melaksanakan proses belajar untuk berorganisasi secara rutin dan konsisten guna untuk mendapatkan hasil yang baik serta mampu menjadi peserta didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran atau nilai-nilai pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori

dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Penelitian kualitatif lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Menurut Brannen (1997:912), secara epistemologis memang ada sedikit perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif selalu menentukan data dengan variabel-variabel dan kategori ubahan, penelitian kualitatif justru sebaliknya. Perbedaan penting keduanya, terletak pada pengumpulan data. Tradisi kualitatif, peneliti sebagai instrument pengumpul data, mengikuti asumsi cultural, dan mengikuti data.

Penelitian kualitatif (termasuk penelitian historis dan deskriptif) adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat

peneliti sendiri. Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda satu sama lain tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Berbagai pendekatan tersebut dapat dikenal melalui berbagai istilah seperti: penelitian kualitatif, penelitian lapangan, *penelitian naturalistik*, *penelitian interpretif*, *penelitian etnografik*, *penelitian post positivistic*, *penelitian fenomenologik*, *hermeneutic*, *humanistik* dan studi kasus.

Analisis data bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya mengambil kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak studi pendahuluan sampai setelah selesai dilapangan, sebagaimana yang telah dijelaskan sugiyono (2010:890) bahwa analisis data dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Mande Cianjur pada siswa kelas IX yang mengikuti kegiatan keorganisasian yang ada di sekolah yaitu berupa mengikuti kegiatan Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan studi dokumen resmi dari pihak

sekolah. Maka diperoleh hasil dan pembahasan mengenai peningkatan perilaku berorganisasi sebagai berikut : Pertama di sekolah SMA Negeri 1 Mande adanya program yang dilakukan oleh guru khususnya dalam membina siswa dalam mengikuti keorganisasian tentunya dengan pembelajaran siswa aktif Adapun manfaat dari kegiatan pembelajaran siswa aktif adalah diantaranya secara umum untuk melaksanakan tujuan pendidikan, dan secara khusus untuk mengembangkan kreatifitas siswa, mengembangkan pemikiran siswa dan meningkatkan kualitas siswa.

Pembelajaran siswa aktif melatih siswa agar menjadi calon pemimpin yang baik, mempunyai dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi. Kurangnya sikap kepemimpinan ditunjukkan oleh para aparat pemerintah termasuk siswa di sekolah. Sikap kepemimpinan memang perlu kita perbaharui dan kita tanam dalam diri, karena dengan adanya sikap tersebut mempunyai rasa keberanian untuk menyebarluaskan kebenaran dan kebaikan.

Dapat kita kaji bahwa menjadi seorang pemimpin harus mempunyai pemikiran matang dan terencana saat melangkah demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Seorang pemimpin yang baik harus mengacu pada asas-asas kepemimpinan, Kartini Kartono dalam Ade (2008 : 25) mengemukakan 3 asas dan kepemimpinan yang baik yaitu :

1. Kemanusiaan yang mengutamakan sifat kemanusiaan, pembimbing manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu.
2. Efisiensi teknik maupun sosial, berkaitan dengan batasnya sumber-sumber materil dan manusia asas-asas manajemen modern.
3. Kesejahteraan dan kebahagiaan yang merata, menuju pada taraf yang lebih tinggi.

Mempunyai sifat yang rendah hati yang tulus, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi demi mengembangkan potensi yang tertanam dalam setiap anggota dan dalam dirinya merupakan watak pencerminan pemimpin yang baik. Adanya tanggung jawab dalam setiap melaksanakan tugasnya demi kesejahteraan yang merata berdampak baik akan penilaian anggota terhadap pemimpin, berpikir secara sederhana agar anggotanya bisa berkompetensi dan bisa diatur dengan baik merupakan tugas yang patut di pikirkan secara matang dan baik bagi pemimpin.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bekerja harus aktif sendiri, baik dalam aktivitas berpikir seperti mengemukakan pendapatnya ataupun dalam beraktivitas otot. Tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan mendidik dakan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya.

Oleh karena itu pembelajaran siswa aktif sangat berpengaruh terhadap perkembangan prilaku minat berorganisasi dari peserta didik agar semakin meningkat, Dengan adanya pembelajaran siswa aktif maka peserta didik disiapkan untuk menjadi pemimpin yang mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat demi rakyat dan menjadikan warganegara yang baik, berkualitas untuk memajukan cita-cita bangsa, kedua Dalam kegiatan yang berada di dalam suatu sekolah yang berkaitan dengan keorganisasian perlu adanya peranan guru dalam

memberikan pemahaman dan pemberian wadah peserta didik agar mau untuk berorganisasi seperti halnya keorganisasian OSIS bertujuan untuk melatih pemikiran juga melatih kesabaran dan menghargai pendapat orang lain. Peran guru dalam hal pembelajaran merupakan peran yang diberikan oleh sekolah untuk menarik siswa agar terlibat dalam sebuah organisasi dan keorganisasian itu menurut guru salah satu bentuk calon pemimpin dimasa yang akan datang oleh karena itu peran sekolah membuat peranan agar guru lebih baik dan konsisten dalam memberikan pemahaman mengenai keorganisasian terhadap peserta didiknya Soekanto Inafacrudi, dalam Ade, (2008:27) mengemukakan bahwa: “Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang bersifat terbuka, dapat menghormati pendapat orang lain, yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan inisiatif dan kreatif.”

Oleh karena itu Adanya penyesuaian menjadi salah satu bakal calon pemimpin merupakan tugas guru yang diberikan sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan partisipasi berorganisasi dan meningkatkan perilaku berorganisasi yang membawa tujuan sekolah agar senantiasa menjadi peserta didik yang terbaik dan pemimpin di masa yang akan datang

Ketiga SMAN 1 Mande Cianjur adanya program kurikulum yang dilakukan secara rutin ataupun secara kondisional. Program kurikulum yang secara rutin dilakukan sebagai evaluasi dan perencanaan kegiatan setiap bulannya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peranan Sekolah Dalam Meningkatkan Prilaku Berorganisasi Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Mande Cianjur”, dari pengkajian teoritik dan dengan penelitian yang dilakukan, baik melalui observasi, wawancara, dan menyebar angket serta melalui pengolahan data yang diperoleh, kemudian data dari angket dan wawancara serta observasi tersebut diolah dengan dideskripsikan lalu menafsirkan hasil data tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan prilaku berorganisasi dengan menerapkan sistem pembelajaran siswa aktif, kepemimpinan guru yang baik serta adanya program kurikulum yang dibuat secara efektif dan efisien yang dapat memberikan minat peserta didik dalam berorganisasi, sehingga peserta didik dapat merasa tergerak dalam mengali seluruh potensi yang dimilikinya dalam mengikuti keorganisasian tersebut.
2. Bentuk prilaku peserta didik yang meningkat dalam berperilaku berorganisasi yaitu adanya kecapakan dalam bertindak, komunikasi yang terjalin antar sesama teman sebaya dapat baik, dan adanya hubungan yang saling menghargai dan bertoleransi terhadap semua aspek yang ada di sekolah.

3. Peranan sekolah dalam meningkatkan perilaku berorganisasi terhadap peserta didik yaitu dengan adanya program-program yang memberikan motivasi terhadap peserta didik seperti seminar motivasi berorganisasi, adanya program latihan dasar kepemimpinan terhadap peserta didik yang mengikuti keorganisasian, serta adanya program kurikulum yang berbasis karakter terhadap peserta didik dalam membina peserta didik dalam mengikuti keorganisasian.
4. Peranan ketegasan sekolah dalam membina perilaku peserta didik dalam berorganisasi yaitu dengan menerapkan aturan-aturan yang tegas terhadap peserta didik yang mengikuti keorganisasian yang melanggar atau mengganggu jalannya keorganisasian sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan waktu agar lebih efektif dan efisien.
5. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan perilaku berorganisasi yaitu masih kurangnya peserta didik dalam manajemen kedisiplinan waktu, masih adanya peserta didik yang belum mencerminkan kepemimpinan yang baik di sekolah, serta belum terdapat fasilitas keorganisasian yang maksimal dalam meningkatkan perilaku berorganisasi sehingga sekolah harus secara bertahap dalam memberikan pembinaan dalam berorganisasi agar peserta didik dapat mempunyai hasil yang maksimal dalam mengali seluruh aspek potensi yang dimilikinya dalam berorganisasi.

A. Saran

Dari hasil pembahasan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu di ungkapkan sebagai saran dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti keorganisasian melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang diadakan OSIS adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Supaya lebih memfasilitasi berbagai keperluan yang menunjang pelaksanaan kegiatan OSIS agar memacu siswa untuk lebih meningkatkan motivasi berorganisasi dari peserta didik melalui berbagai kegiatan yang terselenggara di sekolah seperti kegiatan LDKS dan Rapat OSIS yang memacu pemikiran siswa untuk berperilaku berorganisasi.

2. Bagi Pembina OSIS

Supaya lebih memperhatikan dan terus meningkatkan pembinaan-pembinaan kepada peserta didik agar memiliki kualitas peserta didik menjadi baik lagi. Serta lebih memberikan rangsangan agar kepada peserta didik supaya kemampuan siswa dalam perilaku berorganisasi semakin meningkat.

3. Bagi Siswa

Supaya lebih meningkatkan motivasi untuk belajar dalam berbagai hal agar perilaku berorganisasi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Metode Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabetta
- Depdikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Depdikbud . (1989). *Himpunan peraturan dan Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta.
- Fahmi Irham. (2016). *Prilaku Organisasi*, Bandung : Alfabeta
- Hendra Surya. (2013). *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta : Gramedia
- K.,Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007
- Mudyardjo , Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada. 2001
- Rois, Munawar dan Ma'ruf Amar. (2016). *Pengantar Metode Penelitian Pendidikan*.
*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Suryakencana
Cianjur.*
- Stephen P.Robbins. (1994). *Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan:.hlm.4.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Tirtarahardja,Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wina, Sanjaya. (2006). *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Paragonata Jaya

